

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal pendidikan yang sangat penting untuk anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di pertegas kembali pada Bab I, pasal 1, butir 14 yang menyatakan Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pentiernitasari 2017).

Anak usia dini adalah masa tumbuh dan berkembang yang sangat pesat dan anak usia dini merupakan pertumbuhan yang paling penting untuk masa selanjutnya. Menurut Mulyasa dalam (Nirmalasari & Lubis 2022) anak usia dini memiliki rentang usia 0-6 tahun yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karna perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa. Anak usia dini merupakan usia emas yaitu di mana kemampuan otak anak berlangsung sangat cepat, dan pengalaman yang mereka dapatkan akan memengaruhi kemampuan dan perkembangan mereka di masa depan, Prasetiawan dalam (Hasanah & Fajri 2022).

Setiap aspek perkembangan saling terkait dan mendukung satu sama lain, membentuk fondasi yang kokoh untuk kemampuan anak di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. Bahasa merupakan aspek penting dalam

perkembangan anak usia dini yang akan memengaruhi kemampuan mereka di masa depan (Priyanto 2014).

Bahasa adalah sarana komunikasi yang dipakai oleh anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Yang paling umum digunakan adalah bahasa lisan. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan maksud kepada orang lain dengan susunan kata yang jelas dan mudah dipahami. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti) sintaksis (tata bahasa) (Heryani, dkk., 2020). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan pada orang lain. Menurut Wiyani dalam Pebriana (2017) dalam perkembangan bahasa, ada aspek berbicara yang penting. Dengan berbicara, anak dapat menyampaikan ide dan perasaan mereka. Kemampuan ini membantu anak berkomunikasi dengan orang lain, dengan berbicara anak dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

Salah satu aspek perkembangan yang dicapai anak usia dini adalah kemampuan berbicara, kemampuan berbicara adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Semenjak seorang bayi dilahirkan, bayi sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Salah satu aspek penting yang di capai anak adalah aspek kemampuan berbicara, kemampuan ini memberikan gambaran pengolahan kata anak dalam menyusun kosakata menjadi suatu rangkaian kalimat secara terstruktur. Kelancaran dan kemampuan berbahasa harus di latih sejak usia dini, supaya anak dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain baik lingkungan keluarga maupun sekolah (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Menurut Hurlock anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang berbentuk kalimat negatif yaitu kalimat yang menyatakan penolakan atau tidak setuju terhadap suatu hal, tanya dan perintah (Putri, 2018). Ada tiga hal yang penting di kembangkan dalam kemampuan berbicara anak yaitu: 1) berbagi pengalaman verbal (dalam bentuk cerita) contohnya memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang pengalaman hidupnya, 2) dapat menggunakan kalimat yang kompleks dan 3) mampu menceritakan kembali cerita yang di ceritakan guru (Pentiernitasari, 2017).

Untuk memahami lebih dalam, penting untuk mengenali beberapa ciri yang menunjukkan adanya kekurangan dalam keterampilan berbicara anak. Ciri-ciri anak yang kemampuan berbicaranya kurang adalah sebagai berikut: 1) cara anak berbahasa kurang jelas, 2) anak tidak suka berbicara, 3) jika ada pertanyaan anak akan menjawab tidak jelas, 4) tidak bisa menangkap inti pembicaraan, 5) Tidak dapat menceritakan isi cerita secara menarik, pada saat berbicara kurang rasa humoris, 6) tidak banyak memiliki teman, Hong dalam (Dahlia, dkk.,2021)

Berdasarkan observasi di TK Labora Islam Mulia kelompok A, ditemukan beberapa kondisi pada anak-anak antara lain, terdapat 7 anak yang kesulitan berbicara dengan jelas sehingga sulit dipahami, terdapat 7 anak belum dapat memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru, terdapat 7 anak kesulitan dalam menjelaskan isi cerita, terdapat 6 anak kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang diberikan, terdapat 6 anak kurang rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan guru. Berdasarkan hasil observasi di kelas ditemukan permasalahan yaitu media pembelajaran di sekolah

ada, tetapi jumlahnya sedikit dan tidak lengkap. Misalnya, ada kartu bergambar dan buku cerita, namun jumlahnya terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak belum berkembang dengan baik. Guru menjelaskan bahwa kurang rasa percaya diri dan kesulitan mengungkapkan kata-kata dengan jelas. Hal ini sesuai dengan kondisi pada saat observasi, di mana anak-anak yang kurang rasa percaya diri sering kesulitan berbicara dengan lancar, yang mempengaruhi pemahaman dan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan atau menjelaskan cerita.

Agar dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak, diperlukan media pembelajaran yang menarik, yaitu belajar menggunakan buku cerita bergambar nirkata. Dalam penelitian Lestari (2018), menunjukkan bahwa kemampuan buku bergambar nirkata dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara, terutama dalam bercerita. Hal ini dapat membantu menambah kosakata anak, yang akan mendukung kemampuan berbicara anak.

Dari permasalahan di atas, peneliti mencoba memberikan alternatif dengan menggunakan buku cerita bergambar nirkata dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar nirkata. Maka judul yang di ambil penulis adalah **“Pengaruh Buku Cerita Bergambar Nirkata terhadap kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di TK Labora Islam Mulia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat anak yang bicaranya sulit dipahami.
- b. Terdapat anak yang suaranya kecil, pemalu dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.
- c. Terdapat anak yang belum bisa menceritakan isi cerita yang di berikan guru.
- d. Terdapat anak yang belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru
- e. Kurangnya rasa percaya diri anak
- f. Kurangnya media pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang terlalu meluas, maka di perlukan batasan masalah berdasarkan pada masalah-masalah yang telah di identifikasi. Maka masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kemampuan berbicara yang diteliti dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan minat anak berbicara, mengucap kata, kosa kata.
- b. Metode pembelajaran yang di gunakan metode bercerita dengan media buku cerita nirkata.
- c. Anak usia dini yang di maksud yaitu anak usia 4-5 tahun di TK Labora Islam Mulia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh buku cerita nirkata terhadap kemampuan berbicara anak usia dini 4-5 tahun di TK Labora Islam Mulia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh buku cerita nirkata terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK Labora Islam Mulia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut penulis berharap dapat memberikan manfaat:

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan berbicara dengan menggunakan buku cerita nirkata Secara praktis

a. Bagi Guru

Menambah masukan tentang buku cerita nirkata dapat di gunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran terutama dalam perkembangan berbicara anak.

b. Bagi Anak

Dapat memberikan pengalaman belajar anak yang lebih bervariasi meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui buku cerita bergambar nirkata

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan tanggapan positif kepada pengelola lembaga pendidikan sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.